

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Peran Guru

a. Pengertian peran

Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar.¹

Peran dalam kamus ilmiah populare artinya laku, hal yang berlaku atau bertindak, pelaku, pemain.² Peran juga dapat diartikan fungsi, kedudukan yang menimbulkan konsekuensi akibat kedudukan atau status yang disandang seseorang.

Seorang guru juga berperan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan serta pengetahuan siswa. Oleh karena itu, guru harus bisa membuat siswanya tertarik untuk mengikuti pelajaran. Bila seorang guru dalam penampilannya

¹ Amiruddi, "Peranan Guru PKn terhadap Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 10 Palu", *Jurnal EDU-CIVIC*, Vol 1, No 1, (Sulawesi: FKIP Universitas Tadulako, 2013), hal. 3

² Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah...*, hal. 585

sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak dapat menanamkan benih pengajarannya pada siswanya, para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik sehingga pelajaran tidak dapat diserap dengan baik dan setiap lapisan masyarakat dapat mengerti bila menghadapi guru.

Dalam gambaran kelas masa depan, menurut Flewelling dan Higginson menggambarkan peran guru meliputi:³

- 1) Memberikan stimulus kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya dan terancang baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.
- 2) Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai, dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan.
- 3) Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan.
- 4) Berperan sebagai seorang yang membantu, seseorang yang mengarahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko, dengan

³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 188

demikian guru berperan sebagai pemberi informasi, fasilitator, dan seorang artis

Dari pendapat diatas terkait peran guru ada hal penting yang bisa kita garis bawahi yaitu guru sebagai pemberi stimulus pada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran, berinteraksi dengan siswa, dan guru juga berperan sebagai seorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa.

b. Pengertian guru

Salah satu aktor penting dalam pendidikan adalah guru. Karena guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peseta didik.⁴

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *ustadz* dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim. Artinya guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk anak didik.⁵ Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik, untuk itulah

⁴ Syamsu Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar – ruzz Media, 2014), hal. 134

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar – ruzz Media, 2014), hal. 23

guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.⁶

Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.⁷

Tanpa guru, pendidikan akan berjalan timpang, karena guru merupakan juru kunci dalam proses pelaksanaan pendidikan. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peranan guru dalam proses pelaksanaan pendidikan. Oleh sebab itu, guru harus selalu berkembang dan dikembangkan, agar peroleh subjek didik terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dapat maksimal. Tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya kepribadian subjek didik secara utuh lahir dan batin, fisik dan mental, jasmani dan rohani. Tujuan ini hanya bisa tercapai jika

⁶ Hawi, *Kompetensi Guru...*, hal. 12

⁷ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), hal. 3

subjek didik ditempa kepribadiannya melalui pendidikan yang terprogram, terencana, tersusun, sistematis dan dinamis oleh lembaga pendidikan. Tentu lembaga pendidikan membutuhkan guru yang berkompotensi agar bisa menyusun perencanaan pendidikan yang demikian sehingga bisa bermuara pada kualitas pribadi subjek didik yang sesuai dengan cita-cita pendidikan.⁸

Jadi kesimpulannya bahwa guru dapat diartikan seseorang yang digugu dan ditiru, guru adalah orang yang dapat memberikan respons baik bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Guru selain sebagai pendidik dan membimbing juga memiliki tanggung jawab atas perkembangan pribadi peserta didik. Oleh karena itu sebagai guru selain mengajarkan ilmu akademik, guru juga mencontohkan teladan yang baik agar dapat menjadi panutan dan dapat membantu mengembangkan karakter bagi peserta didik.

c. Syarat-syarat guru

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapainya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti

⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 31

memiliki kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 42 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni :

- 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- 3) Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁹

Adapun menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat yang dikemukakan dalam buku milik Syaiful Bahri Djamarah ialah menjadi guru itu tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut :

- 1) Takwa kepada Allah swt.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia

⁹ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: ELKAF, 2005), hal. 1

diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

3) Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpore sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4) Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena

anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, dan bekerjasama dengan masyarakat.¹⁰

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional. Dengan terpenuhinya syarat-syarat seorang guru berarti guru memang betul-betul layak untuk membawa siswanya ke arah tujuan yang ingin dicapainya.

d. Peran guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah banyak peran yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2010), hal. 32-34

menerjunkan diri menjadi guru. Semua peran yang diharapkan dari guru seperti diuraikan dibawah ini.¹¹

Gambar 2.1 Tabel Peran Guru

NO	PERAN	KETERANGAN
1.	Korektor	Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.
2.	Inspirator	Guru harus dapat memberikan petunjuk yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
3.	Informator	Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
4.	Organisator	Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.
5.	Motivator	Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.
6.	Inovator	Dalam perannya sebagai inovator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7.	Fasilitator	Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
8.	Pembimbing	Peran ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
9.	Demonstrator	Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan

¹¹ Djamarah, *Guru & Anak...*, hal. 43-48

		membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian anatar guru dan anak didik.
10.	Pengelola kelas	Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.
11.	Mediator	Guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik, dan juga dapat diartikan sebagai penyedia media.
12.	Supervisor	Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
13.	Evaluator	Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Dari sekian banyak peran guru tersebut, maka peneliti mengambil beberapa dari peran tersebut yaitu peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai fasilitator, dan peran guru sebagai inovator.

1) Motivator

Istilah motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai kekuatan, yang terdapat dalam diri individu dan menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.¹²

Menurut beberapa ahli psikologi, pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku yang bekerja untuk memenuhi tingkah laku tersebut. Faktor penentu tersebut adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia.

¹² Hamzah B. Uno, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal. 100

Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa maksud dari tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia. Dengan demikian, kegiatan manusia akan lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.¹³

W. S Winkel yang dikutip Mohamad Syarif Sumantri dalam bukunya, mengatakan bahwa motivasi belajar dibedakan dalam motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik.¹⁴

- a) Motivasi ekstrinsik, yang kegiatan belajarnya dimulai dan dilanjutkan berdasarkan atas kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajar itu sendiri. Motivasi ekstrinsik ini lebih berhubungan dengan manfaat suatu tugas belajar yang fungsinya sebagai sarana untuk mencapai suatu target. Motivasi belajar ekstrinsik bukanlah motivasi yang berasal dari luar siswa.

¹³ *Ibid.*, hal. 106

¹⁴ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 381

Motivasi belajar ini selalu berpangkal pada hal-hal yang dihayati oleh orangnya sendiri.¹⁵

- b) Motivasi intrinsik, yang kegiatan belajarnya dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu keinginan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar. Motivasi belajar intrinsik lebih baik dibandingkan motivasi belajar ekstrinsik, karena ada hubungan esensial antara keinginan yang akan dipenuhi dengan kegiatan belajar, sehingga bentuk motivasi ini cenderung dapat bertahan lebih lama, disertai rasa senang.

Jadi, motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.¹⁶

Motivasi dari seorang guru sangat penting bagi peserta didik. Karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi dari seorang guru berpengaruh positif dan cukup berarti terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini

¹⁵ *Ibid.*, hal. 382

¹⁶ *Ibid.*, hal. 383

menunjukkan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar banyak ditentukan oleh tinggi rendahnya motivasi dari guru tersebut.

Berikut ini pendapat Sadirman tentang cara-cara pemberian motivasi yang dikutip oleh Mohamad Syarif Sumantri :

- a) Memberi angka, angka dalam hal ini sebagai simbol nilai dari kegiatan belajarnya.
- b) Memberi hadiah, hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk pekerjaan atau kegiatan mungkin tidak akan menarik seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat terhadap suatu pekerjaan tersebut.
- c) Saingan atau kompetisi, saingan atau kompetisi dapat dijadikan motivasi untuk mendorong siswa aktif untuk belajar.
- d) *Ego involvement*, menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan betapa pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga belajar keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

- e) Memberi pujian, pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik.
- f) Minat, karena motivasi belajar erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepat kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan lancar bilamana ada minat.¹⁷

Dalam hubungan ini guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Menurut Abu Ahmadi ada empat hal yang dapat dilakukan guru dalam memberikan motivasi, yaitu :

- a) Membangkitkan dorongan pada siswa untuk belajar.
- b) Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- c) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 384

d) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.¹⁸

2) Fasilitator

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa, khususnya dalam lingkungan pendidikan non formal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal, yaitu berhubungan dengan peran guru ketika melaksanakan interaksi belajar mengajar. Wina Sanjaya dalam bukunya mengemukakan bahwa guru sebagai fasilitator berperan memberikan pelayanan untuk mempermudah siswa dalam hal kegiatan belajar mengajar.

Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan antara guru dengan siswa, yang awalnya bersifat *top down* cenderung seperti hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat *top down*, guru seringkali diposisikan sebagai atasan yang cenderung bersifat otoriter atau sewenang-wenang. Sementara itu siswa diposisikan sebagai bawahan yang harus selalu patuh kepada guru. Berbeda dengan pola hubungan *top down*, hubungan antara guru dan siswa seharusnya guru

¹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 106

bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan menciptakan suasana belajar yang demokratis dan juga menyenangkan.¹⁹

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses, antara lain:²⁰

a) Mendengarkan dan tidak mendominasi

Siswa merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator guru harus memberi kesempatan agar siswa dapat aktif.

b) Bersikap sabar

Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar siswa.

c) Menghargai dan rendah hati

¹⁹ Akhmad Sudrajat, "Peran Guru sebagai Fasilitator" dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses 09 April 2019

²⁰ *Ibid.*

Guru harus berupaya menghargai siswa dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka.

d) Mau belajar

Seorang guru tidak akan dapat bekerjasama dengan siswa apabila guru tidak dapat memahami atau tidak ingin belajar tentang mereka.

e) Bersikap sederajat

Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman oleh siswanya.

f) Bersikap akrab dan melebur

Hubungan dengan siswa sebaiknya dilakukan dengan suasana akrab, sehingga siswa tidak terlalu merasa kaku dan sungkan dalam berinteraksi dengan guru

g) Tidak berusaha menceramahi

Guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagi pengalaman dengan siswanya, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya diantara keduanya.

h) Berwibawa

Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang guru sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan dalam bekerja dengan siswanya, sehingga siswa tetap menghargai seorang guru.

i) Tidak memihak dan mengkritik

Guru diupayakan bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi diantara pihak-pihak yang berbeda pendapat untuk mencari jalan keluarnya.

j) Bersikap terbuka

Guru jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar siswa juga memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar.

k) Bersikap positif

Guru mengajak siswa untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan mengeluhkan keburukan-keburukan.

3) Inovator

Inovator merupakan suatu pembaharuan dan pengembangan sistem, atau orang yang memperkenalkan

sebuah gagasan baru.²¹ Jadi guru sebagai inovator dalam pendidikan dan juga pembelajaran adalah suatu usaha kegiatan untuk menjadikan peserta didik lebih baru dan berkembang dalam proses belajar.

Inovasi seorang guru sangat ditunggu dalam dunia pendidikan, sebagai seorang inovator dalam pendidikan guru harus mampu menjembatani perkembangan teknologi, informasi, dan juga komunikasi. Pembaharuan seorang guru merupakan sebuah cara agar dunia pendidikan tidak berhenti begitu saja. Dengan adanya inovasi dalam proses berjalannya pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru, maka peran guru sebagai inovator telah tercapai. Sebagai inovator, guru juga harus mampu mengembangkan pengetahuannya lebih luas.

2. Tinjauan Karakter Gemar Membaca

a. Pengertian karakter

Karakter dalam bahasa Yunani dan latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir crak yang tetap dan tidak terhapuskan. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.²²

²¹Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hal. 1008

²² Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan...*, hal. 9

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for making*, *to engrave*, dan *pointed stage*.²³ Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak.²⁴ Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *'khuluq, sajiyyah, thab'u'* (budi pekerti, tabiat, atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).²⁵

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau

²³ Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integralistik*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal. 127

²⁴ John Echols, *Kamus Populer*, (Jakarta: Rineka Cipta Media, 2005), hal. 37

²⁵ Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011), hal. 5

budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.²⁶

b. Nilai karakter

Menurut Mulyana dalam buku Agus Zaenul Fitri, nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang dengan pertimbangan yang berdasarkan pada kualitas benar atau salah, baik atau buruk, indah atau jelek, dan orientasinya bersifat antroposentris dan teosentris yang menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia, alam, dan Tuhan.²⁷

Dalam buku yang berjudul Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional

²⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20-21

²⁷ *Ibid.*, hal. 90

tahun 2010, mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yang dijelaskan pada tabel berikut :²⁸

Gambar 2.2 Tabel Nilai-nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, dan ekonomi.

²⁸Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Pengembangan Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: 2010), hal. 26-27

12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna, mengakui, dan menghormati karya orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter di atas, tentunya menjadi tanggung jawab bersama khususnya sekolah sebagai lembaga yang mempunyai peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Melalui pembiasaan positif di sekolah diharapkan nilai tersebut menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari siswa dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dari sekian banyak nilai-nilai karakter yang telah dijelaskan diatas, peneliti mengambil salah satu nilai karakter tersebut yaitu karakter gemar membaca.

c. Pengertian gemar membaca

Manusia berkarakter adalah manusia yang selalu gigih mencari pengetahuan. Ada banyak cara mendapatkan pengetahuan, salah satunya dengan kegiatan membaca. Lewat membaca, karakter seseorang akan semakin arif karena merasa bahwa pengetahuannya selalu berkurang. Selalu ada banyak hal yang belum dikuasai sehingga tidak menjadikan dirinya orang sombong.

Gemar adalah suka sekali, yang berarti sangat menyukai suatu hal. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata. Dari uraian tersebut yang dimaksud gemar membaca adalah kegemaran atau kesukaan terhadap suatu bacaan yang dijadikan sebagai sarana dalam memperoleh berbagai informasi dan wawasan.²⁹

Membaca, menurut Hernowo yang dikemukakan oleh Ngainun Naim dalam bukunya, akan membuat kita berpikir dalam bentuk yang baik. Membaca akan melatih kita untuk bertafakur. Bertafakur adalah berfikir secara sistematis, hati-hati, dan dalam. Membaca akan menghindarkan diri kita dari kegiatan asal-asalan dan tidak bertanggung jawab. Membaca akan menguji seberapa

²⁹ Artati, *Gemar Membaca...*, hal. 6

tinggi dan seberapa jauh kesungguhan kita dalam memahami dan memecahkan sesuatu.³⁰

Indikator keberhasilan dalam mengembangkan karakter gemar membaca ini yaitu :³¹

- 1) Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca
- 2) Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi.
- 3) Adanya ruang baca, baik diperpustakaan maupun ruang khusus tertentu.
- 4) Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
- 5) Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa.

d. Metode pembentukan karakter gemar membaca peserta didik

Pendidikan karakter yang utuh, mengolah tiga aspek sekaligus yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek karakter itu saling terkait satu sama lain. Pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) tidak berfungsi secara terpisah, melainkan satu sama lain saling memasuki dan saling mempengaruhi dalam

³⁰ Naim, *Character Building...*, hal. 191

³¹ Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 42

segala hal. Ketiganya bekerja sama secara kompleks dan simultan sedemikian rupa, sehingga ada kemungkinan kita tidak menyadarinya.³²

Pembentukan karakter peserta didik tentunya membutuhkan suatu metodologi yang efektif, aplikatif, dan produktif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Metodologi dalam membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap membutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), dan maslahatnya (bila tidak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik. Maksud mengajarkan dalam membentuk karakter gemar membaca peserta didik ini yaitu guru diharapkan untuk memberikan pemahaman terlebih dahulu betapa pentingnya kegiatan membaca.

³² Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Salatiga: Erlangga, 2011), hal. 26

Setelah memberikan pemahaman guru bisa dengan perlahan membimbing peserta didik hingga tercapainya tujuan yang diharapkan.

2) Keteladanan

Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang diajarkan. Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang apa yang dilaksanakan sang guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi suatu peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem ketimbang gurunya “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”.

Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut, dan juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter. Maksud keteladanan disini yaitu guru memberikan contoh terhadap peserta didik, guru tidak hanya mengajarkan tetapi guru juga memberikan contoh. Keteladanan dalam membentuk karakter gemar membaca

yaitu guru bisa memberikan contoh sederhana pada murid ketika ada waktu luang bisa dimanfaatkan untuk membaca, membaca buku pelajaran, buku cerita, atau lain sebagainya.

3) Menentukan Skala Prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar suatu proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus, sehingga tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga.

4) Praktis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Praktis prioritas dalam membentuk karakter gemar membaca disini yaitu adanya bukti-bukti

bahwa pendidikan karakter membentuk gemar membaca pada peserta didik itu dilaksanakan dalam lembaga tersebut.

5) Refleksi

Karakter yang dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab sebagaimana yang dikatakan oleh Sokrates *“hidup tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati.”* Tanpa ada usaha sadar untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi, dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan baik.³³ Refleksi disini bisa dengan cara guru mengetes sejauh mana peserta didik tertarik dalam kegiatan membaca. Bisa dalam lembaga tersebut diadakan lomba-lomba atau kegiatan lainnya yang sangat berhubungan dengan kegiatan membaca.

³³Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hal. 108-110

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh teori ilmiah baru. Dalam penelitian terdahulu ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian, yaitu :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Puput Purwita Sari pada tahun 2017 dengan judul *Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca pada Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU 1 Rancamaya Cilonggok Banyumas Tahun Pelajaran 20016/2017*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, berdasarkan penelitian tersebut dituliskan yaitu tentang penanaman nilai karakter gemar membaca pada siswa kelas IV di MI Ma'arif NU 1 Rancamaya sudah dilakukan dengan baik dan efektif. Proses penanaman nilai karakter gemar membaca di MI Ma'arif NU 1 Rancamaya pada siswa kelas IV dilakukan dengan menerapkan berbagai metode diantaranya yaitu keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, dan pembiasaan. Untuk mewujudkan terciptanya karakter gemar membaca pihak madrasah juga menjalin kerjasama dengan wali murid untuk memonitor kegiatan anak-anaknya di rumah. Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulu. Letak persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang karakter gemar membaca, akan tetapi

penulis fokus ke peran guru dalam mengembangkan karakter gemar membaca.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Arif Nur Pratomo pada tahun 2017 dengan judul *Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Panambangan*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Berdasarkan penelitian tersebut dituliskan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Panambangan yaitu penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi sekolah di SD Negeri Panambangan dapat membantu guru khususnya pada ketrampilan membaca dan menulis, dapat meningkatkan minat baca siswa dan dapat membentuk karakter gemar membaca pada siswa. Peran guru sangat penting dalam membentuk karakter gemar membaca pada siswa. Faktor penghambat dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan gerakan literasi sekolah dilaksanakan diakhir pembelajaran, pihak sekolah menambahkan bahan baca buku dengan cara mengalokasikan dana BOS sebesar 5% untuk memenuhi minat baca siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat pada sasarannya. Untuk penelitian terdahulu lebih menekankan pada kegiatan literasi tetapi kalau untuk penelitian ini tidak hanya diliterasi tetapi juga dalam pembelajaran maupun kegiatan yang ada dalam sekolah.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Dian Susila Wijaya pada tahun 2014 dengan judul *Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SD*

Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pelaksanaan program-program pembentukan karakter di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul dilakukan dengan cara keteladanan di kelas, melatih langsung kepada anak melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan, integrasi pendidikan karakter dengan mata pelajaran, integrasi pendidikan karakter dengan budaya sekolah, integrasi pendidikan karakter dengan kegiatan ekstrakurikuler, dan integrasi pendidikan karakter dengan pembiasaan berperilaku. Hasil pelaksanaan program-program pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul adalah meningkatkan kultur religius pada seluruh *stake holder* di sekolah, meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar, meningkatkan daya kreatifitas dan kompetitif siswa, meningkatkan budaya disiplin pada seluruh masyarakat sekolah, meningkatkan prestasi sekolah, meningkatkan budaya mutu dan kualitas layanan sekolah, dan meningkatkan kepercayaan pemerintah terhadap sekolah. Persamaannya dengan penelitian ini sama-sama membahas pendidikan karakter, akan tetapi penelitian terdahulu ini yang dibahas luas, kalau untuk penelitian ini penulis lebih fokus pada karakter gemar membaca

C. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono, paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan dalam penelitian untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.³⁴

Paradigma penelitian juga disebut sebagai kerangka berfikir. Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun. Digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah untuk melakukan penelitian.³⁵

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan sebuah pengamatan tentang peran guru dalam membentuk karakter gemar membaca peserta didik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan Tulungagung. Peran guru yang akan diamati oleh penulis yaitu peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai fasilitator, dan peran guru sebagai inovator. Penulis berharap dengan ketiga peran tersebut dapat membentuk karakter gemar membaca pada peserta didik.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 42

³⁵ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3

Gambar 2.1 Bagan Paradigma Penelitian

